

Gula Dadu

Di terminal Mallengkeri, aku memilih mobil yang masih memiliki kursi kosong di bagian depan, di sebelah sopir. Aku tidak mabuk darat sehingga harus duduk di sana, hanya saja karena angkutan umum antarkota semacam ini mengisi penumpang sebanyak empat orang di bagian tengah mobil yang idealnya hanya untuk tiga orang saja sehingga terasa amat sempit.

Bayanganku, aku akan duduk manis di bagian depan tanpa berdesak-desakan. Ternyata tidak. Sesaat sebelum berangkat, seorang pemuda belasan tahun didudukkan di sampingku oleh sang sopir. Duduk berdua dengan satu kursi malah lebih menyiksa. Agar aku tidak duduk di antara dua pemuda yang tak kukenal, aku mengajak sang pemuda di sampingku untuk bertukar tempat. Pemuda itu setuju saja sehingga ia berada di antara aku dan sang sopir. Hal itu sebenarnya tidak membuat keadaan menjadi lebih baik, aku harus bersandar ke pintu menahan berat badanku di bahu, menyusahkan sekali.

Sebelum mobil berangkat, pemuda itu mengeluarkan sebuah bungkus dari dalam sakunya.

“Mari, Bu.” Ia menawariku sesuatu di dalam bungkus berwarna hitam itu, yang ternyata adalah gula dadu, gula merah yang telah dipotong dadu. Ia mengambilnya sebiji dan memasukkannya ke dalam mulut.

“Terima kasih,” kataku sopan menolak tawarannya. “Ke Sinjai juga?” Aku mulai berbasa-basi

“Iya, Bu. Mau membesuk Mama yang lagi sakit.”

“Rumahmu di mana?”

“Bontopale,” jawabnya.

Mendengar nama Bontopale dan melihat gula dadu di tangannya, keningku berkerut mengenang dua puluh delapan tahun silam. Kutengok raut wajah pemuda di sampingku dan membandingkan dengan hobinya makan gula merah, apakah mungkin jika pemuda ini adalah anak dari seseorang yang begitu berbekas di hatiku.

Lamunanku buyar ketika ponsel pemuda di sebelahku berdering.

“Masih di jalan. *Innalillahi wainna ilaihi rajiun*. Di mana ia sekarang? Sekitar jam sebelas. Ya... ya... ya!”

Kupandangi wajah pemuda itu, di balik wajahnya yang tampan, ia mencoba menahan air matanya yang menggantung.

“Bisa lebih cepat sedikit? Mamaku baru meninggal,” katanya pada Pak Sopir dengan suara bergetar menahan tangis.

“*Innalillah*. Ya, kita coba,” kata sopir sambil mempercepat laju kendaraannya.

"Innalillah. Saya turut berdukacita," kataku sambil menyentuh bahu kanannya untuk menyalurkan simpati.

"Terima kasih, Bu." Ia menunduk di pahaku dan menangis terisak-isak. Aku ikut bersedih. Ia masih sangat muda dan harus kehilangan ibunya. Kubiarkan ia di sana menumpahkan rasa sedihnya. Entah berapa lama tangisnya akhirnya mereda, ia terduduk tegak, terdiam lama lagi lantas memohon maaf padaku. Mungkin ia merasa malu, bagaimanapun kami baru saja bertemu.

Ia menarik bungkusan gula dadunya dari dalam sakunya kembali.

"Silakan, Bu!" Ia menawarkan lagi. Kali ini aku tak bisa menolak. Kuambil satu biji dan kumasukkan ke mulut, merasakan manisnya gula merah seperti aku merasakan kembali persahabatanku dengan seseorang di masa sekolah.

"Orang tuamu tinggal di Bontopale? Namanya siapa?" Tak sadar kuajukan pertanyaan itu.

"Bapak saya namanya Abdullah, Bu. Pak Dul," jawabnya. Nama itu berhasil membekukanku untuk sepersekan detik.

Kuteliti raut wajahnya. "Pak Dul yang mana?"

"Bapak saya mengajar Ekonomi di SMA 19. Ibu kenal?" Mungkin ia melihatku terkesiap. "Ibu kenal?" tanyanya.

Kuhela napas kemudian menjawab dengan nada biasa saja. "Oh, kamu anaknya Pak Abdullah. Ia temanku semasa sekolah." Aku memang tak salah menebak sejak tadi, kebiasaan memakan gula dadunya memang unik.

"Wah, nanti akan kuberi tahu Bapak kalau aku bertemu dengan teman sekolahnya. Nama Ibu siapa?"

“Aminah. Namaku Aminah,” jawabku. *Dan ia mungkin tak akan pernah lupa namaku sama seperti aku tak pernah melupakannya*, tambahku dalam hati, terkenang seluruh masa-masa dulu.

“Mau?” kata Dul sambil menyodorkan gula dadu padaku. Aku mengambilnya sebiji, kumasukkan ke dalam mulut lantas mengemutnya. Gulanya meleleh di lidah, menciptakan rasa manis yang pekat.

“Makan gula merah sebelum berolahraga akan menambah stamina,” katanya, menjelaskan keterkaitan antara hobinya berolahraga dan memakan gula dadu.

Belum sempat aku berkomentar, Pak Ompo, guru olahraga memasuki lapangan.

“Pria dan wanita dipisahkan. Pria di sebelah kanan dan wanita di sebelah kiri!” perintah Pak Guru sebelum meniup sempritanya.

“Kita bertemu di kantin jam istirahat,” kata Dul sambil berlari meninggalkanku menuju sebelah kanan di mana para siswa berkumpul.

Waktu istirahat, kupenuhi ajakan Dul untuk ketemu di kantin. Ia memesan dua gelas air jeruk dan kami duduk berhadapan.

“Ayahku setuju aku masuk SMK. Mudah-mudahan kita satu kelas,” katanya bersemangat.

“Tapi aku memilih jurusan Tata Busana.”

“Kau bisa mengubah keputusanmu dan memilih jurusan akuntansi seperti pilihanku.”

“Dengan memilih jurusan tata busana, aku bisa dapat kerjaan lebih cepat. Terima jahitan agar bisa membiayai sekolahku sendiri.”

Dul terdiam sebentar, menghela napas pelan kemudian berkata. “Tak apa. Yang penting kita tetap di sekolah yang sama agar kita selalu bersama-sama,” jawab Dul dengan bijaksana.

Jawaban seperti itu yang membuat aku makin mengerti akan dirinya. Jawaban yang selalu memberi semangat untuk tetap bersekolah walau keadaan keluargaku tak mengendaki aku bersekolah lebih tinggi.

“Timang, setamat SMK kau bisa lanjut ke UNM¹ dengan jurusan yang sama. Kalau kita tidak dalam satu kampus, paling tidak kita bisa berada dalam kota yang sama,” katanya sambil tertawa.

Kuaduk-aduk dan kuisap es jeruk yang ada di hadapanku. “Saat itu aku sudah bisa menjahit dan dapat membiayai diriku sendiri. Kau tak perlu memikirkan sejauh yang aku pikirkan.”

Mendengar jawabanku, wajah Dul tampak serius. Ia meneguk es jeruknya lalu berkata, “Minah, itu yang kusuka darimu. Di balik keterbatasan keluargamu ada cita-cita yang tulus di hatimu.”

“Itu bukan sebuah ketulusan tapi kepasrahan.”

Jika sampai pada pembicaraan perbedaan strata sosial keluarga, Dul biasanya mengalah. Ia mengalihkan pembicaraan lain.

1 Universitas Negeri Makassar

“Di kota kita dapat saling membantu. Menurut guru bahasa, ‘berat sama dipikul, ringan sama dijinjing’. Bukankah kita sepasang merpati yang berteman dari kecil?” katanya sambil memegang tanganku.

“Kita dibatasi oleh adat istiadat yang meletakkan kita berbeda. Kau di posisi atas dan aku pada kasta paling bawah.”

“Hal kasta-kastaan tak penting bagiku. Yang penting ada rasa cinta,” katanya sambil menyentuh dadanya.

“Kau mencintaiku?”

Ia terdiam memandangi wajahku. Ia kemudian mengangguk dengan pelan dan pasti.

“Kau belum pernah mengungkapkan itu.” Kutatap matanya dalam-dalam.

“Aku sudah mengangguk, Minah.” Ia tersenyum sembari melirik jahil.

Aku ikut tersenyum. Hatiku terasa bahagia walau seketika kurasakan rona wajahku berubah membayangkan apa yang bakal terjadi di kemudian hari.

Setelah lulus dari SMP Bontopale, sebagaimana pilihan orang tuaku, aku melanjutkan ke SMK jurusan tata busana. Dengan bersekolah di jurusan tata busana, aku akan dibekali dengan kemampuan menjadi lebih dini dibanding anak-anak lain seusiaku. Jika aku sudah bisa, aku dapat mencari uang dengan kemampuanku itu untuk membiayai sekolahku ke perguruan tinggi. Motivasi untuk masuk perguruan tinggi adalah rasa cintaku pada Dul. Aku merasa harus selalu ada di sisinya.

Bersekolah di SMK yang sama, membuatku dan Dul selalu datang bersama. Ini cukup menguntungkan karena Dul

membawa sepeda motor dan aku bisa ikut di boncengannya. Kadang kami masih belajar bersama untuk mata pelajaran umum terutama pelajaran bahasa yang kurang ia minati. Persahabatan dan jalinan cinta yang erat membuat kami saling berbagi dalam banyak hal hingga tamat SMK.

Dul lulus pada Fakultas Ekonomi UNM dan aku di jurusan Teknik Tata Busana UNM. Awalnya orang tuaku tidak setuju aku bersekolah lebih tinggi dengan alasan bahwa aku sudah cukup bisa mandiri sebagai seorang tukang jahit. Namun, rasa cinta yang ada dalam hati membuatku tak bisa jauh dari teman semasa kecilku, Abdullah atau lebih sering kusapa Dul itu.

Dengan modal sebuah mesin jahit, aku mencoba peruntungan di kota. Aku menyewa kamar yang tak jauh dari kampus agar biaya transport tak perlu kupikirkan. Kebersamaanku dengan Dul tetap seperti biasa. Ia rajin berkunjung dan membantu dalam banyak hal. Hasilnya, Alhamdulillah, Tuhan seperti tak putus-putusnya memberi kemudahan dari pekerjaan yang selalu ada-ada saja hingga proses penyelesaian kuliah dengan tepat waktu. Aku mendapatkan titel S.Pd-ku nyaris bersamaan dengan Dul. Kami punya potret bersama dengan jubah wisuda kebanggaan.

“Aku mau pulang kampung dan mencoba keberuntungan sebagai guru,” kata Dul sambil menyodorkan gula dadu padaku usai perhelatan wisuda di auditorium kampus.

Aku tidak langsung berkomentar atas rencananya. Yang kupikir pelanggan jahitku yang kian banyak di sini, sebagian besar dari mereka adalah mahasiswa yang memang banyak

di sekitar tempat tinggalku. Jika aku meninggalkannya, aku harus memulai kembali dengan mencari pelanggan baru terlebih dahulu. Jujur saja, itu bukan hal mudah. Bagaimanapun, pelanggan-pelangganku saat inilah yang begitu banyak menolong hidupku beserta keluarga.

“Aminah, apa rencanamu?” tanyanya kemudian.

“Aku akan bertahan di kota sebagai tukang jahit sambil mencoba keberuntungan sebagai seorang guru.”

Dul terdiam cukup lama, menimbang-nimbang. “Itu berarti acara wisuda ini merupakan acara perpisahan pula bagi kita berdua,” katanya kemudian.

“Yah! Tidak sekampus, tidak sekota,” jawabku datar. Kami belum pernah benar-benar membahas tentang tujuan kami ke depannya setelah lulus, yang aku tahu kami hanya selalu bersama selama ini dan ingin seperti itu seterusnya. Namun, ia berkata bahwa acara wisuda ini sekaligus menjadi acara perpisahan kami seolah kami tak akan bertemu lagi.

Mengapa baru sekarang ia mengizinkan perpisahan itu ada? Ketika ia sudah mengusahakan bersekolah di SMK yang sama denganku, menyemangatiku agar bisa melanjutkan kuliah di tempat yang sama kemudian lulus bersama. Ia memang tidak bilang bahwa hubungan kami berakhir, tetapi tetap saja....

“Tapi kita masih dalam satu provinsi,” kata Dul, mencoba berkelakar. *Tetap saja dipisah jarak yang berkilometer jauhnya*, pikirku dalam hati. “Aku janji jika aku dapat pekerjaan tetap, aku akan datang melamarmu.”

Kubalas tatapan matanya yang begitu serius itu. Ia mengguguk sekali untuk meyakinkanku. Sesaat, dadaku terasa mengembang mendengar janjinya yang begitu manis.

Setahun kemudian aku resmi menjadi guru di SMA Pembina dan Dul menjadi Guru di SMA 19 Sinjai. Walau berjauhan, jalinan kasih terus berlanjut. Kami tak putus-putusnya saling berkirим surat, berbagi banyak hal melalui tulisan, bercerita tentang suka-duka menjadi guru sampai sekadar berkirим cerita humor semata.

Hingga di suatu hari muncul sopir langganan yang biasa mengantar surat ke rumah kontrakanku.

“Dul menitip surat buatmu, mohon maaf saya tak bisa berlama-lama karena penumpangku menunggu di luar, orang tua Dul ikut bersamaku, mereka ada urusan di sini.”

Aku bergegas berdiri melihat ke jalan ketika sopir meninggalkan rumah. Dari jendela kaca mobil yang terbuka, kulihat ayah dan ibu Dul duduk di kursi tengah mobil. Aku tersenyum dan membungkuk memberi hormat, tetapi yang tampak adalah wajah kaku tak bersahabat. Beliau memalingkan muka, seolah-olah tidak melihatku.

Melihat tingkah laku orang tua Dul, muncul firasat buruk akan isi surat Dul. Dengan hati berdebar, kubuka dan kubaca.

Paragraf pertamanya berisi sapaan dan basa-basi diikuti permintaan maaf berkali-kali yang semakin memperkuat firasat burukku.

“Tuhan berkehendak lain atas impian yang dibina dari masa kanak-kanak. Keluarga tidak merestui hubungan ini untuk dilanjutkan ke jenjang pelaminan. Dua minggu lagi janur ditancapkan dan tenda biru terpasang. Undangan sudah disebar tapi aku tak berharap kau datang.

Aku menyesali diriku yang pasrah dan tak mampu berbuat apa-apa di tengah keluarga besarku. Aku tahu hatimu akan terluka

tapi dengan setulus hati aku mohon maaf atas semua kejadian ini karena jodoh, ajal, dan nasib adalah kehendak Tuhan semata.

Walau aku terasa malu bertemu lagi denganmu karena aku laki-laki yang tak bertanggung jawab, tapi aku mengharap agar persahabata ini tak dipisahkan dengan jodoh kita masing-masing."

Membaca surat Dul, aku duduk terkulai di kursi plastik. Hatiku bagai teriris sembilu. Air mata berlinang menyesali awal pertemuan yang berjalan seadanya, tak dipaksakan. Inilah mungkin yang namanya cinta sejati, mengalir bagai air mengisi relung-relung kosong. Air bah datang mengotori semuanya membuat banjir bandang di hatiku.

Aku terenyuh.

Adat kebangsawanan pada keluarga Abdullah masih sangat kental. Untuk menjaga garis-garis keturunan itu, ia harus menikah dengan keluarga bangsawan pula. Bagi keluarga Dul, apalah arti orang rendahan seperti aku. Dipoles sekarang bedak pun ke wajahku tak mengubah keteguhan hatinya karena keangkuhan itu bukan dari wajah, tetapi dari hati.

Sejak mendapatkan surat itu aku menutup rapat pintu hatiku bagi setiap kumbang yang datang mendekat. Bunga ini telah kulayukan tak tersirami benih-benih cinta. Kubiarkan bagai kaktus yang tumbuh di padang gersang hingga usiaku kini empat puluh lima tahun.

Rasa sakit hati yang mendalam memicu semangat kerjaku untuk mencari uang. Kerja sebagai tukang jahit dan guru, aku mampu membeli sebuah rumah. Walau tidak besar, cukuplah untuk berteduh dan menampung suka-duka hidup sebagai seorang perawan tua.

Air mataku menetes.

*